

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

Umi Khasanah¹, Lina Izza Mazida²

IAIN Palangka Raya¹, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang²

Email: Umikhasanah19751004@gmail.com¹, izzamazida38@gmail.com²

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 Oktober 2021

Diterima

18 November 2021

Diterbitkan

21 November 2021

Kata kunci:

kisah Al-Qur'an; Luqman Al-Hakim; pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan adalah usaha sadar serta berkala untuk mengembangkan potensi peserta didik pada bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan: Memberikan sebuah konsep pembelajaran nilai-nilai keIslaman melalui kisah Al-Qur'an dengan mengangkat satu tokoh sebagai teladan

Metode: menggunakan penelitian studi kepustakaan yang menggunakan beberapa sumber keilmuan seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah yaitu tesis juga hasil penelitian lainnya. Teknik analisis data yang dipilih adalah menggunakan deskripsi analitis terhadap literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Hasil: Dijumpai beberapa kisah pada Al-Qur'an yang bisa dijadikan ibrah atau pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter, sebagaimana dijelaskan pada Q.s Luqman ayat 12-19 perihal pentingnya nilai syukur, nilai kufur, nilai tauhid, dan nilai memuliakan orang tua.

Kesimpulan: Al-Qur'an menjadi panduan hidup manusia, yang menyimpan banyak sekali macam solusi konflik hidup sehingga perlu adanya pentadabburan supaya di temukan makna yang bisa digunakan menjadi pembelajaran. Q.s Al-Luqman menyampaikan konsep sekaligus adalah peringatan bagi pembaca serta pendengar akan suatu fenomena bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Bila ditarik ke pada konteks pendidikan, maka pendidikan bagi siswa adalah amanah serta tanggung jawab bagi pendidik (pengajar, orang tua, pemerintah, dan warga).

ABSTRACT

Keywords:

the story of the Qur'an; Luqman Al-Hakim; character building.

Background: Education is a conscious and periodic effort to develop the potential of learners in the areas of religious spirituality, self-control, personality, intelligence, morals, and skills expected in society, nation, and state.

Objective: To provide a concept of learning Islamic values through the story of the Qur'an by raising one figure as an

example

Method: *using literature study research that uses several scientific sources such as books, journals, articles, scientific works, theses and other research results. The selected data analysis technique is to use the analytical description of the literature related to the research variables.*

Results: *Found several stories in the Qur'an that can be used as ibrahim or learning in instilling the value of character, as explained in Qs Luqman verses 12-19 about the importance of the value of gratitude, the value of disbelief, the value of monotheism, and the value of glorifying parents.*

Conclusion: *The Qur'an is a guide for human life, which contains many kinds of solutions to the conflicts of life so that there is a need for dispersal in order to find meaning that can be used as learning. Qs Al-Luqman conveys the concept as well as a warning for readers and listeners of a phenomenon that children's education is the responsibility of parents. When drawn to the context of education, then education for students is a trust and responsibility for educators (teachers, parents, government, and citizens).*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Undang–Undang nomor 20 Tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional, Bab 1, Pasal 1 mengungkapkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar serta berkala untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai kepercayaan, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pengembangan pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan dan sebuah keniscayaan guna mewujudkan cita-cita terbentuknya suatu generasi berkarakter yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan individu, warga, bangsa, serta negara. Integrasi nilai-nilai kepercayaan dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebab kepercayaan merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk menghasilkan kehidupan yang bermoral. Meskipun tiap-tiap agama mempunyai perbedaan fundamental antara yang satu dengan yang lain, tetapi terdapat satu kecenderungan prinsip bahwa setiap sikap manusia dalam kehidupan ini akan berdampak atau menerima balasan yang setimpal di masa yang akan datang. manusia sebagai makhluk tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik sebagaimana yang diperintahkan sang maha kuasa ([Thomas Lickona, 2013](#)).

Munculnya isu krusial yang sedang mencuat ke permukaan pada dunia pendidikan waktu ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Sebagaimana disampaikan sang Menteri ketua Bidang Perekonomian Indonesia, Ir. M. Hatta Rajasa saat memberikan pidato di hadapan civitas akademika serta mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada program Halal Bi Halal di tanggal 8 September 2011 pada Auditorium Prof. Dr. Harun Nasution. dia menyampaikan bahwa dalam dunia peradaban baru saat ini , kehidupan berbangsa dan bernegara harus mengintroduksi agama, yakni bagaimana nilai-nilai agama bisa menjadi pilar bangsa (Yusuf, 2013).

Program ini merupakan bentuk respon terhadap kemerosotan moral pada bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi di keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral sudah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut pada nilai-nilai dehumanisasi dalam bundar struktural juga kultural. menjadi seorang praktisi, pengajar mempunyai kiprah penting dalam membuat upaya guna memahami serta melaksanakan Pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran. (Sari, 2021) Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam membelajarkan nilai agama melalui kisah Al-Qur'an (Purnamasari, 2017; Qowim, 2020; Rosita, 2016) sedangkan dalam penelitian ini fokus utama adalah membelajarkan nilai-nilai agama oleh orang tua maupun tenaga pendidik yang diangkat dari kisah seorang tokoh Luqman Al-hakim guna .

Mendeskripsikan bahwa tanda-tanda keruntuhan moral dewasa ini telah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, serta kasih sayang telah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Adu domba, fitnah, menjilat, menipu, merogoh hak orang lain sesuka hati, serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya mewarnai perikehidupan warga Indonesia dewasa ini. semua itu sebagai alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan pada dunia Pendidikan. (Purnamasari, 2017)

Sebenarnya, perihal pengembangan pendidikan karakter pada sejarah pendidikan Indonesia bukanlah hal yang baru. Ideologi pancasila sudah berusaha keras mengusung misi mulia agar pembentukan karakter dapat tercermin pada sila demi silanya. pada perkembangannya, di sekolah-sekolah sudah diajarkan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, serta pendidikan akhlak (di lembaga pendidikan Islam). seluruh pelajaran tersebut adalah penjelmaan yang berasal dari pendidikan karakter.

Agama Islam, ada di dalamnya sebuah visi menjadi pembangunan karakter yang dimana saat ini menjadi persoalan fundamental guna menghasilkan suatu umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia), yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani pada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud konkret pada amaliyah seorang. Selain itu, Islam melihat bahwa ciri-ciri dari manusia pada hakikatnya merupakan akhlak yang merupakan potret dari syarat batin seorang yang sebenarnya. Maka Allah swt tegas berkata bahwa manusia mulia itu adalah insan yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Dijelaskan pada Q.S Al-Hujarat ayat 13: Kemuliaan manusia di sisi-Nya

bukan diukur menggunakan nasab, harta, atau fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin mempunyai kualitas keimanan dan bisa memancarkannya pada bentuk sikap, perkataan, serta perbuatan. (*Al-Qur'an*, t.t., hlm. 517)

Pada penelitian sebelumnya terkait kisah Luqman yang sering dijadikan sebagai contoh dalam penanaman pendidikan karakter pada anak hanya sebatas teori serta penjelasan mengenai bagaimana nasihat yang beliau berikan pada anaknya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memiliki budi pekerti yang mulia, sebagaimana dalam penelitian ([Abdurohim](#), 2020; [Fauziah](#), 2020). Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana upaya yang dapat dilakukan guna membudayakan karakter Islam dengan memasukkan nilai-nilai melalui kisah dalam Al-Qur'an sebagai suatu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran baik yang dilakukan oleh orang tua maupun tenaga pendidik.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki manfaat serta tujuan dalam pemberian konsep pembelajaran dengan menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai upaya membudayakan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter budi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya. Sebagaimana yang telah kita pahami kisah memiliki peran penting dalam pembentukan serta pembinaan akhlak, penulis berusaha memaparkan topik terkait internalisasi pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an sebagai upaya membudayakan nilai-nilai keIslaman sehingga nantinya mampu menjadi tolak ukur bagi orang tua ataupun tenaga pendidik dalam memberikan Pendidikan karakter yang baik serta membekas pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih berupa studi kepustakaan atau *literature review*. Studi kepustakaan merupakan metode yang memakai beberapa sumber keilmuan seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah yaitu tesis maupun hasil penelitian guna menemukan jawaban dari fokus persoalan di penelitian ini. Teknik analisis data memakai proses deskripsi analitis terhadap literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Penelitian ini berdasar pada adanya liputan empirik serta informasi teoritis perihal terjadinya beberapa defleksi moral yang marak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti berpikir perlu adanya metode yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai agama sehingga tidak terjadinya defleksi moral dengan menggunakan satu kisah dari tokoh yang diceritakan pada Al-Qur'an. Pada akhirnya diharapkan bisa sebagai solusi dan penemuan bagi pengajar untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman berbasis Al-Quran pada pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

A. Komponen Karakter yang Baik

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan

moral. Hal ini diperlukan guna memberikan pemahaman pada anak agar mampu selain memahami juga merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Rosita, 2016). Islam adalah kepercayaan yang sangat mengedepankan akhlak, sehingga dapat mewujudkan ketentraman pada tengah-tengah masyarakat, orang yang tidak mempunyai akhlak, maka perbuatan serta tingkah lakunya akan jauh dari perilaku terpuji. seperti yang waktu ini ini tak jarang diberitakan melalui media televisi ataupun media umum. Perbuatan maksiat dinilai menjadi sebuah perbuatan lazim, sehingga banyak terjadi tindakan-tindakan kriminal seperti minum-minuman keras, bahkan perilaku mendurhakai orang tua ini merupakan bukti terjadinya krisis akhlak di tengah-tengah kehidupan warga. (Nasution, 2021) Metode Pendidikan Luqman Al-Hakim dirasa bisa sebagai salah satu metode yang harus tetap ditelaah, melihat efektifitasnya dalam membantu pertumbuhan kepribadian seperti Pendidikan keluarga yang menjadi wadah buat menyampaikan nilai moral membentuk karakter pada anak.

B. Pendidikan Nilai dalam Al-Qur'an

Nilai merupakan tujuan kehidupan manusia. Nilai sebagai motivator utama tindakan manusia dari kesamaan aspek yang mensugesti kompleksitas tindakan manusia. Nilai merupakan sesuatu non material. Nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu: yang baik, yang benar, yang indah. Nilai-nilai itu memiliki sifat agar direalisasi serta dianggap nilai aktual. Sedangkan yang menunggu realisasi dianggap sebagai nilai ideal. Hal utama yang memberi isi dalam kehidupan manusia, ke-2 memberi arah atau tujuan agar lebih banyak merealisasi nilai. Kejujuran, kesetiaan, kepantasan, serta sebagainya artinya nilai kehidupan. keberadaan manusia diisi dengan nilai-nilai yang dituntun oleh pengertian perihal nilai menjaga serta memelihara agar keberadaan manusia tetap berada di taraf kemanusiaan. Dikatakan bahwa hati nurani adalah penjumlahan dari pengertian perihal nilai pada pribadi manusiawi, sedangkan pribadi itu adalah penilaian yang tinggi.

Diharapkan dalam diri manusia memiliki karakter spiritual keagamaan dalam hidupnya, sehingga dalam berkegiatan atau berkerja, mereka akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (Khalqi, 2019). Al-Quran bagi umat Islam merupakan kitab suci yang menuntun umat manusia yang meyakini ke jalan yang benar. Al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju keadaan yang bercahaya benderang (minaz zulumât ilannûr). Rasulullah saw diberikan rekomendasi dari Allah juga tugas guna mengungkapkan, memberi teladan, serta mensosialisasikannya pada umat manusia “guna menyempurnakan akhlak mulia”. Budi pekerti adalah perilaku serta sikap yang diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari serta bersumber dari nilai-nilai yang dihayatinya. Bila demikian halnya, pasti ada nilai-nilai yang akan di temukan bagi pencari nilai-nilai, baik yang bersumber asal Al-Quran juga yang bersumber asal sunnah Rasulullah saw, yakni menyangkut nilai serta tata-cara pembentukan sikap serta perilaku yang dikehendaki oleh Islam. Al-Qur'an menjadi panduan suci agama Islam, berisi tuntunan berakhlak mulia agar menerima kebahagiaan dalam menyampaikan tuntunan. banyak cara

dapat dilakukan baik pemberitahuan secara eksklusif maupun bersifat simbolik. Melihat dari beberapa cara, kisah adalah merupakan satu metode yang banyak dipergunakan. (Mucharomah, 2017)

Pendidikan dalam rangka menghasilkan sikap serta perilaku itu harus mengejawantah dalam bentuk perbuatan baik, produktif, berguna, serta konstruktif ke arah pembentukan karakter. Berikut, penulis mencoba merefleksikan sebuah percikan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Quran pada konteks pendidikan nilai pada rangka menghasilkan karakter siswa dalam setiap ruang serta saat pada tengah dinamika kultural. Kajian lebih lanjut dalam tulisan ini akan menampilkan figur Luqman al-Hakim pada mendidik putranya menjadi sampel pendidik nilai di dalam Al-Quran. Hal ini ditempuh guna merepresentasikan berbagai konsep pendidikan nilai pada Al-Quran.

C. Pembentukan Karakter dalam Al-Qur-an

Perubahan karakter itu dimulai berasal dari mana ? melalui kaca mata Wibowo Pendidikan karakter menanamkan serta menumbuhkan karakter-karakter luhur pada anak, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, serta mempraktikkan pada kehidupannya, baik pada keluarga, menjadi anggota warga , serta warga negara. (Meli, 2019) Dengan demikian bisa dipahami bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang tersistem guna menumbuhkan sifat-sifat yang baik (pengetahuan, pencerahan individu, tekad, dan adanya kemauan tindakan melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap yang kuasa) oleh siswa yang sesuai dengan mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat (Nurul Fitria, 2017).

Al-Quran ada dan melakukan perubahan-perubahan positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju keadaan terang benderang (minazzulamâti ila al-nûr), yakni mengubah nilai-nilai usang yang tidak relevan menjadi nilai-nilai baru yang lebih sesuai menggunakan perkembangan serta jati diri manusia nilai-nilai itu mengharuskan perubahan individu serta masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah swt. Perubahan merupakan sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. dalam konteks itu, Al-Quran memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan sunnatullâh. dengan mengkaji sunnatullâh, sejarah, serta tahu isyarat quraniyah, akan tampak gaya serta cara membuat perilaku buat menampilkan sisi positif asal perubahan itu, yg mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hayati.

Perubahan itu diisyaratkan oleh Al-Quran dengan berbagai ayat, antara lain dalam Q.S Al-Luqman ayat 11 menyebutkan “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Al-Qur’an, t.t., hlm. 412). Ayat ini mengandung info yang amat mendasar, antara lain: Pertama, perubahan bermula diawali dari manusia terlebih dahulu melalui “*sisi dalam*” sebagai makna yang diisyaratkan sang kata “*anfusihi*” (diri mereka) kedua, perubahan yang bermakna wajib melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak/plural yang dipergunakan pada ayat di atas. Perubahan wajib dimulai dari perubahan kerangka

berpikir, persepsi, pembentukan karakter yang menyentuh sisi pada (anfus) dalam diri manusia. Perubahan sistem dan undang-undang atau peraturan serta kebijakan tidak cukup, karena manusialah yang memilih. ([Ninik Himawati](#), 2016) Al-Biqai' beropini bahwa tujuan utama Surah ini merupakan pertanda betapa Al-Qur'an mengandung nasihat yang sangat mendalam dalam mengantarkan pada pemahaman bahwa yang menurunkannya merupakan Allah yang maha bijaksana pada firmanNya. ([Azizah](#), 2018) Tema penting dalam Surah Al-Luqman ini adalah ajakan pada ajaran tauhid serta kepercayaan atas keniscayaan kiamat dan aplikasi prinsip-prinsip dasar agama, hal ini disampaikan menurut Thabathaba'I dan sayyid Quthub.

Al-Quran sangat menghargai masa lampau (sejarah) sehingga diabadikan guna sebagai landasan mengatasi persoalan di setiap zaman. Itulah sebabnya, salah satu kandungan krusial Al-Quran yang kemudian menjadi satu bagian pada studi Al-Quran adalah kisah (qasas) yang berarti serpihan-serpihan sejarah. Al-Quran memiliki dimensi yang tepat, ia mengandung nilai-nilai transhistoris, sebab Al-Quran diturunkan pada realitas sejarah. dia merupakan respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun saat, insiden tertentu, daerah tertentu, dan kultur rakyat, khususnya warga Arab. oleh sebab itu, Al-Quran tidak turun dalam ruang hampa, namun ia adalah respon terhadap realitas serta menyapanya pada bentuk teks, di sisi lain, Al-Quran mempunyai nilai-nilai transendental, yang karenanya ia bersifat kekal, nilai-nilainya tidak terikat dengan realitas-realitas eksternal partikular yang melatar belakanginya turunnya ayat. artinya adalah, ia tak terikat dengan ruang dan waktu, ia melampaui insiden-insiden, yang dengannya juga ia diyakini bersifat eternal serta kekal. Kajian terhadap kisah-kisah Al-Quran adalah manifestasi atas kedua nilai tadi, yang karena itu menjadi kajian yang menarik. salah satu daya tariknya adalah berasal dari 6342 walaupun ulama tidak selaras pendapat perihal jumlah ayatnya 1600 ayat di antaranya adalah ayat-ayat kisah.

Pengetahuan perihal kisah dalam Al-Quran bukanlah merupakan tujuan ideal asal pemaparan Al-Quran, melainkan sebagai indera atau instrumen analisis terhadap suatu problem. Kisah dalam Al-Quran memiliki tujuan utama, yakni merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh Al-Quran pada manusia. Yakni, menyeru serta memberikan kepada mereka jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia serta di akhirat. ([Mucharomah](#), 2017)

Beberapa pandangan di atas mengevaluasi informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan narasi sebagai data instrumental agar Al-Qur'an mengembangkan jalan baru untuk masalah dan konteks yang dihadapi manusia dalam situasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan para pelaku maksiat di masa lalu mencerminkan konsekuensi dari tindakan mereka dan bahwa Sunnatullah berlaku bagi mereka. Angka-angka yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan keberhasilan angka-angka adalah contoh penting, karena sekarang dan masa depan adalah kelanjutan dari masa lalu.

Al-Qur'an menceritakan beberapa kisah ketika orang-orang membawa nilai-nilai mereka dalam fragmen-fragmen dari setiap peristiwa. Hal ini juga tersirat

dalam Al-Qur'an, Surah Yusuf (sebenarnya kisah mereka memiliki pelajaran bagi mereka yang bisa memahami esensinya). Oleh karena itu, cerita bukanlah tujuan, tetapi media dan metode pembelajaran, yang memungkinkan orang untuk memahami esensi dari pelajaran di balik cerita. Inilah sebabnya mengapa kata ini disebut "*ulu Al Albab*". "Orang-orang memiliki akal dan pikiran yang tajam untuk menangkap esensi cerita." Metode pembelajaran jenis ini merupakan upaya untuk mendidik kecerdasan dan spiritualitas manusia.

D. Pembelajaran Nilai dalam Kisah Luqman

Value Education Link menemukan beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang bisa menjadi ibrah (pelajaran) yang berharga bagi para praktisi pendidikan. Salah satunya adalah kisah Luqman al-Hakim membebaskan seorang putra. (Nasution, 2021) Termasuk dalam penjelasan Q.S Luqman ayat 1219, penulis menemukan beberapa nilai pembentukan karakter sebagai berikut dari sudut pandang tafsir Al Azhar. Syukur itu sepadan, dan bersyukur adalah perbuatan yang sangat mulia. Syukur adalah puncak kebijaksanaan yang di temukan seseorang. Hamka menambahkan, ketika hamba sudah mengetahui apa yang dimilikinya dan meyakini bahwa kemaslahatan Allah menutupi segalanya. Jadi dia tidak punya pilihan selain berterima kasih padanya. Nilai kekufuran adalah perbuatan yang harus dihindari. Allah pasti kaya, tidak peduli siapa yang durhaka, yaitu tidak tahu berterima kasih. Allah tidak kekurangan harta Allah, tetapi itu adalah hilangnya diri saya yang durhaka. Nilai tauhid secara harfiah berasal dari kata Wahid. Di sisi lain, dalam istilah agama Islam, tauhid adalah satu atau kepercayaan kepada Tuhan ([Khalqi, 2019](#)). Suatu konsep Islam tentang akidah yang menyatakan bahwa Allah maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dadalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu yang ada pada alam semesta. Nilai menghormati orang tua adalah keharusan untuk mematuhi dan menghormati orang tua. Bagi penulis, hal ini tidak hanya berlaku bagi pemeluk agama Islam tetapi juga bagi semua pemeluk agama. Menurut tafsir Al-Azhar, terlihat bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk menghargai dan menghormati ibu dan ayahnya, karena mereka adalah perantara manusia sehingga kita terlahir di bumi. Karena melalui mereka ada seorang anak di bumi untuk menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah SWT ([Kobandaha dkk., 2020](#)).

Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah Luqman al-Hakim dan putranya terus menarik perhatian umat Islam dan mengajak mereka untuk mengambil Ibrah dari dimensi kehidupan yang berbeda. Bagaimanapun, gelombang sejarah dan namanya abadi dalam salah satu Surah Al-Qur'an, Surah Luqman. Secara umum, cerita ini mengingatkan pembaca dan pembaca bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab orang tua. Pendidikan bagi peserta didik dalam konteks pendidikan merupakan amanah dan tanggung jawab pendidik (guru, orang tua, pemerintah, masyarakat).

E. Pesan Nilai bagi Pendidik

Kisah Luqman al-Hakim, ia adalah orang biasa yang digambarkan sebagai seorang pendidik yang membesarkan anaknya. Meski sudah berlalu, makna yang

terkandung di dalamnya masih relevan hingga saat ini ([Nasution](#), 2021). Jika merujuk kepada Mandzur (1200 H), kata *al-hikmah* pada ayat tersebut berakar dari kata kerja *hakama* yang bermakna dasar menolak, menjaga, dan mengendalikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata *al-hikmah* mempunyai kesamaan makna dengan *al-hakamah* yang berarti kendali yang dipakai pada mulut kuda supaya joki dapat mengendalikan kudanya. Selain itu, kata tersebut semakna dengan *al-hukm* yang berarti aturan yang digunakan untuk mencegah orang-orang yang berbuat sewenang-wenang. Orang yang berwenang menegakkan aturan itu disebut *al-hakim*, sedangkan yang mengendalikan pemerintahan disebut *al-hukmah*. Kata tersebut juga semakna dengan *al-kamhu* (kendali kuda). *Al-hikmah* dapat berarti *al-'adl* (keadilan), *al-'ilm* (ilmu), *al-fiqh* (kecerdasan, pemahaman), *al-mutqin* (profesional), dan *al-ma'rifah* (bijak), sehingga dalam bahasa Indonesia orang yang bijak sering disebut arif, yakni orang memiliki kearifan.

Al-Quran memuat beberapa surah yang menerangkan bahwa *al-hikmah* mengandung beberapa arti. Kata tersebut dapat berarti *sunnah* (Q.S 33: 34; Q.S 2: 231; dan QS 4: 113); *al-hikmah* yang berarti kenabian (Q.S 2: 251; Q.S 26: 21; Q.S 4: 54; Q.S 28: 14; dan Q.S 38: 20);. Ada pula *al-hikmah* yang mengandung pengertian metode atau pendekatan, (Q.S 16: 125). *Al-hikmah* pada ayat tersebut mengandung arti menyampaikan *al-haqq* (kebenaran) yang didasari ilmu dan akal yang sehat. ([Yusuf](#), 2013)

Menurut pendapat di atas, *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat dimana seseorang menjadi profesional, arif, lurus, menguasai dan mengamalkan ilmunya dengan memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang pada umumnya. dunia dan semoga sukses di masa depan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan landasan dan sarana untuk dapat memberikan manfaat secara profesional. Ilmu bukan untuk ilmu, tapi ilmu untuk amal, bermanfaat sebagai pengabdian ikhlas untuk mencari keridhaan Allah. Alhikmah artinya nasehat, jadi pendidik yang bijak selalu meninggalkan nasehat yang menyentuh hati peserta didik.

Secara umum, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *al-hikmah* adalah kualifikasi sempurna dari seseorang yang telah melakukan segala upaya untuk mensucikan jiwanya. Dalam konteks pendidikan, guru dapat memiliki kualitas “*kenabian*” sebagai berikut: Pertama, sifat jujur. Guru yang ideal adalah guru yang jujur. Jujur kepada Allah, dirinya sendiri, dan orang lain dalam mengemban tugas. Guru harus selalu menjaga integritas kepada Allah swt. Sebagai pusat kendali segala ucapan dan tindakan. Kedua, *istiqamah* yaitu pendidik tidak setengah hati, disiplin, berkomitmen penuh, dan mampu memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Ketiga, intelektual sebagai atribut kenabian (*fathonah*). Guru dan ulama adalah pewaris para nabi Allah. Kecerdasan yang dimiliki meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Keempat, sifat amanah yaitu amanah, hormat, dihormati, damai kepada siswa, staf dan pengawas, serta mencari keridhaan Tuhan. Kelima, sifat *tabligh*, yaitu menyampaikan. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi

yang efektif dengan siswa, rekan kerja, dan supervisor. Guru dapat merencanakan, memimpin, dan mengelola.

Kesimpulan

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh seorang hamba Tuhan, individu, dan manusia sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an mendukung pentingnya pendidikan dan memberikan perhatian yang besar terhadapnya. Pendidikan dan ilmu yang harus didorong, diusahakan, dihayati dan diamankan adalah pendidikan yang memberikan nilai kehidupan. Pengetahuan yang ada diharapkan dapat membentuk manusia yang sempurna lahir dan batin dengan kepribadian utama yang menciptakan kedamaian, ketenangan, kemakmuran, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Semua itu terwujud dalam tatanan kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai moral yang luhur.

Menurut perspektif pendidikan Islam, ilmu bukanlah untuk ilmu, melainkan sebagai instrumen pengabdian kepada Allah dalam memberi manfaat bagi kehidupan. Nilai sebuah ilmu bagi manusia adalah terangkatnya derajat di sisi Tuhannya karena dengannya ia dapat menjalankan tugas-tugasnya. Pendidikan bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang bertakwa (*khasy-yah*) kepada Allah dan *menuai al-hikmah* yang menuntun dirinya untuk menghayati rasa syukur serta terima kasih kepada Tuhannya (*al-hikmah*).

Pendidikan Islam perlu memiliki arah yang kokoh dan jelas guna mengantisipasi dan mengatasi berbagai kebiadaban di tengah zaman modern. Selain menambah jumlah jam, pendidikan Islam di lembaga-lembaga umum harus diajarkan dan dievaluasi tidak hanya dari perspektif teoretis dan kognitif, tetapi juga dari perspektif emosional dan psikomotorik. Di samping itu, pendidik harus mampu membentuk suri tauladan siswa sebagai guru sekolah dan sebagai individu dan anggota masyarakat.

Bibliografi

- Abdurohim. (2020). Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 6, 8.
- Azizah, F. R. (2018). Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>.
- Fauziah, S. (2020). Naluri Pendidikan Karakter Meneladani Kisah Al-Hakim. *Jurnal KeIslaman*, 3(2), 205–230. <https://doi.org/10.54298/jk.v3i2.3163>.
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman*, 10(2), 160–177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>.
- Kobandaha, I. M., Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR). 16, 13. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925>.
- Meli. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Scolae: Jurnal Of Pedagogy*, 2, 280–292.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasia Islamika*, 146. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>.
- Nasution, N. K. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi. 15(1), 18. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v1i15.3477>.
- Ninik Himawati. (2016). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Misbah)*. IAIN SALATIGA.
- Nurul Fitria. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>.

Sari, I. K. (2021). *'Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada Anak: Telaah penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Thomas Lickona. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Diterjemahkan dari buku Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (1991)*. Bumi Aksara.

Yusuf, M. (2013). *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. Volume., 13, 24.*